

INVOLUSI SEKTOR INFORMAL PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN SEKUNDER JAKARTA

(STUDI KASUS: KAWASAN PERKANTORAN CAWANG KAVLING)

Prince Daffa Shodiq Muhammad

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
pdaffashodiqm@gmail.com

Diterima Redaksi: 07-05-2025 | Selesai Direvisi: 09-06-2025 | Diterbitkan Online: 20-06-2025

Abstract

This study focuses on understanding and analyzing the development of urban involution phenomena in the informal sector of street vendors in the Jakarta Secondary Area, namely the Cawang Kavling office, which has caused the rapid growth of street vendors in the area to date. This study uses a mixed methods research approach. This study was conducted from February to December 2024 along the back road of the Cawang Kavling office area, East Jakarta. The research subjects consisted of seven informants, namely 6 street vendors, and 1 RW Head. Data collection was carried out through observation, small questionnaires, interviews, literature studies, and documentation. The results of this study indicate the occurrence of urban involution phenomena in the informal sector of street vendors characterized by increasing number of vendors, activity densification, complexity in division of labor, and creation of new economic opportunities for other vendors as well as families/relatives. Street vendors also form reciprocal relationships with the formal office sector through mutually beneficial interaction patterns.

Keywords: *Urban Involution, Secondary Areas, Street Vendor.*

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada pemahaman dan analisis terhadap perkembangan fenomena involusi perkotaan pada sektor informal pedagang kaki lima di Kawasan Sekunder Jakarta yaitu perkantoran Cawang Kavling, yang menyebabkan pertumbuhan secara pesat pedagang kaki lima di kawasan tersebut hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian campuran. Penelitian dilakukan dari Februari hingga Desember 2024 di sepanjang jalan bagian belakang kawasan perkantoran Cawang Kavling, Jakarta Timur. Subjek penelitian terdiri dari tujuh informan, yakni 6 pedagang kaki lima dan 1 Ketua RW. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket kecil, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya fenomena involusi perkotaan pada sektor informal pedagang kaki lima yang ditandai dengan penambahan jumlah pedagang, pemadatan aktivitas, perumitan pembagian kerja, serta terciptanya peluang ekonomi baru bagi pedagang lain maupun keluarga/kerabat. Pedagang kaki lima juga membentuk hubungan timbal balik dengan sektor formal perkantoran melalui pola interaksi yang saling menguntungkan.

Kata Kunci: *Involusi Perkotaan, Kawasan Sekunder, Pedagang Kaki Lima.*

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi perkotaan di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan sejak era kolonial hingga saat ini, ditandai dengan pergeseran model ekonomi dualistis yang membagi sistem ekonomi menjadi sektor tradisional dan kapitalisme modern, menuju realitas yang lebih kompleks dan terintegrasi (Boeke, 1953; Rachbini & Hamid, 1994). Di era kontemporer, batas antara sektor formal dan informal semakin kabur, terutama di kawasan perkotaan di mana pedagang informal sering beroperasi di dalam atau sekitar zona formal seperti kompleks perkantoran. Fenomena ini terlihat di kawasan perkantoran Cawang Kavling.

Kawasan Perkantoran Cawang Kavling merupakan sebuah wilayah yang terletak di RW 011, Kelurahan Cipinang Cempedak, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur. Kawasan ini dikenal sebagai pusat aktivitas perkantoran yang dihuni oleh sejumlah besar perusahaan BUMN seperti Wijaya Karya, Yodya Karya, Utama Karya, Waskita Karya, dan Wisma Perumnas. Letaknya yang strategis menjadikannya sebagai bagian dari kawasan sekunder Jakarta, yang memiliki tingkat aktivitas sosial dan ekonomi yang tinggi, terutama pada hari kerja. Kawasan ini juga berkembang sebagai pusat interaksi antara sektor formal dan informal, di mana banyak pedagang kaki lima memanfaatkan arus pekerja perkantoran sebagai konsumen potensial. Aktivitas sektor informal di Cawang Kavling tumbuh pesat, terutama di area jalan belakang kawasan perkantoran, yang sering digunakan oleh para pedagang untuk membuka lapak.

Fenomena involusi sektor informal, khususnya pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling, menunjukkan pola pertumbuhan yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Konsep involusi yang awalnya diperkenalkan oleh Clifford Geertz untuk menjelaskan dinamika pertanian di Jawa (Geertz, 1963), kini dapat diaplikasikan untuk memahami bagaimana sektor informal di kawasan perkotaan mampu menyerap tenaga kerja tambahan meskipun dengan produktivitas yang relatif rendah (McGee, 1968). Kawasan Cawang Kavling, sebagai bagian dari *secondary urban center* Jakarta, memperlihatkan karakteristik involusi yang ditandai dengan penumpukan pedagang kaki lima di area-area strategis, perumitan pembagian kerja, dan terciptanya peluang ekonomi baru. Hal ini diperkuat dengan dampak pandemi COVID-19 yang telah mengakibatkan peningkatan jumlah pekerja sektor informal, terutama mereka yang terdampak PHK dari sektor formal, serta transformasi digital dalam transaksi keuangan yang turut mempengaruhi dinamika perdagangan di kawasan tersebut. Fenomena ini membentuk hubungan timbal balik yang kompleks antara sektor formal dan informal, di mana keduanya saling bergantung dan melengkapi dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan di

kawasan perkantoran Cawang Kavling.

Berangkat dari kompleksitas fenomena involusi sektor informal di kawasan perkantoran Cawang Kavling, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada tiga aspek utama: pertumbuhan fenomena involusi pedagang kaki lima, karakteristik involusi yang termanifestasi dalam aktivitas mereka, serta dampaknya terhadap hubungan timbal-balik dengan sektor formal perkantoran. Secara teoritis, penelitian ini dibangun di atas sejumlah kajian terdahulu yang dapat dikelompokkan ke dalam lima tema utama. Pertama, kajian tentang teori involusi dan involusi perkotaan, seperti yang dikemukakan oleh Geertz (1963) dan dikembangkan oleh McGee dan Armstrong (1968), yang menjadi landasan teoritis utama dalam memahami fenomena ini. Kedua, kajian mengenai sektor informal dan aktivitas pedagang kaki lima, seperti dibahas oleh Ramli (1992), Rachbini & Hamid (1994), dan Nurhayati (2014), yang menggambarkan karakteristik dan tantangan sektor informal di wilayah perkotaan. Ketiga, kajian tentang kawasan sekunder dan *secondary urban center*, yang diuraikan oleh Suryana (2007, 2020) serta Jellinek (1995), relevan untuk memahami konteks spasial Cawang Kavling sebagai wilayah urbanisasi sekunder. Keempat, literatur mengenai hubungan antara sektor informal dan formal, termasuk konsep simbiosis ekonomi yang diangkat oleh Hamid (2006) dan Afifaturrahmah dkk. (2019). Terakhir, kajian tentang ekonomi subsistensi dan migrasi urban, seperti yang dikaji oleh Scott (1983) dan Irianto (2006), yang menjelaskan latar belakang sosial ekonomi pelaku sektor informal.

Penelitian ini menempati posisi yang relatif baru dan spesifik dalam peta literatur yang ada, yakni dengan memadukan kajian involusi perkotaan dengan dinamika sektor informal di kawasan sekunder perkantoran, sebuah konteks yang belum banyak dieksplorasi dalam studi-studi sebelumnya. Dengan fokus pada kawasan Cawang Kavling, penelitian ini menawarkan kontribusi empiris dan teoritis melalui modifikasi serta aplikasi konsep involusi dalam konteks kawasan urban. Penelitian ini menggunakan teori involusi perkotaan yang dikembangkan oleh McGee dan Armstrong sebagai landasan utama untuk memahami dinamika sektor informal di kawasan sekunder Jakarta. Teori ini, yang terinspirasi dari konsep involusi pertanian Geertz, menjelaskan bagaimana kota-kota di negara berkembang mengalami pertumbuhan yang tidak seimbang dengan perkembangan ekonomi dan sosialnya, ditandai dengan kemampuan sektor informal untuk menyerap tenaga kerja meski dengan produktivitas rendah. Dalam konteks kawasan perkantoran Cawang Kavling, teori ini membantu menjelaskan tiga karakteristik utama involusi yang teramati: penumpukan dan pemadatan pedagang kaki lima di area-area strategis, perumitan pembagian, serta terciptanya peluang ekonomi baru sebagai respons adaptif terhadap

keterbatasan lapangan kerja formal. Konsep *secondary urban center* juga menjadi penting dalam membongkai pemahaman tentang kawasan Cawang Kavling sebagai pusat aktivitas ekonomi yang memiliki hierarki lebih rendah dibanding pusat kota utama, namun tetap memainkan peran vital dalam dinamika perkotaan dengan karakteristik seperti ukuran dan kompleksitas yang lebih kecil, keanekaragaman sektor ekonomi, aksesibilitas transportasi yang memadai, dan pola permukiman yang padat.

Kerangka teoretis ini juga diperkuat dengan pemahaman tentang hubungan timbal-balik antara sektor informal dan formal perkotaan yang membentuk pola interdependensi yang kompleks. Hubungan ini termanifestasi dalam tiga bentuk utama: pertama, kerja sama yang terjalin antara pedagang kaki lima dengan sektor formal perkantoran, di mana pedagang menyediakan akses terhadap kebutuhan konsumsi dengan harga terjangkau sementara perkantoran menjadi sumber pasar yang stabil; kedua, berbagi ruang yang mencerminkan bagaimana kedua sektor dapat koeksistensi dalam keterbatasan ruang fisik perkotaan; dan ketiga, pola ketergantungan mutual di mana karyawan perkantoran tingkat bawah bergantung pada pedagang kaki lima untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, sementara pedagang bergantung pada keberadaan perkantoran sebagai sumber pendapatan utama. Keseluruhan kerangka teoretis ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima berkembang dan bertahan dalam konteks kawasan perkantoran Cawang Kavling sebagai *secondary urban center*.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan dukungan metode campuran (*mixed method*), di mana data kuantitatif digunakan sebagai suplemen untuk memperkaya temuan kualitatif (Creswell, 2017). Menggunakan desain *explanatory sequential mixed methods*, penelitian dilaksanakan dalam dua fase terstruktur. Fase pertama melibatkan pengumpulan data kuantitatif melalui angket kecil kepada pedagang kaki lima di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling, kemudian menginformasikan fase kedua yang bersifat kualitatif melalui pemilihan partisipan secara *purposive* dan penyusunan pertanyaan wawancara mendalam. Studi kasus dipilih sebagai metode utama untuk menginvestigasi secara menyeluruh fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima, memungkinkan analisis rinci dalam konteks spesifik kawasan perkantoran Cawang Kavling.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tidak terstruktur di kawasan tersebut pada hari kerja dari pukul 08.00 hingga 21.00 WIB, melibatkan pengamatan aktif terhadap

aktivitas pedagang kaki lima dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuh informan kunci yang terdiri dari satu informan kunci (AG), lima informan utama (AS, AB, NH, AH, dan AT) yang merupakan pedagang kaki lima dengan karakteristik berbeda, serta satu informan pendukung (M) selaku Ketua RW 011.

Karakteristik informan yang dituju dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas sektor informal, khususnya sebagai pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling, Jakarta Timur. Informan terdiri dari enam pedagang kaki lima yang aktif berdagang di lokasi tersebut serta satu Ketua RW yang memiliki pengetahuan tentang dinamika sosial dan ekonomi di wilayah itu. Para informan dipilih karena mereka mengalami langsung fenomena involusi sektor informal dan mampu memberikan informasi mengenai kondisi kerja, strategi bertahan hidup, keterlibatan keluarga atau kerabat dalam berusaha serta interaksi dengan sektor formal di sekitarnya.

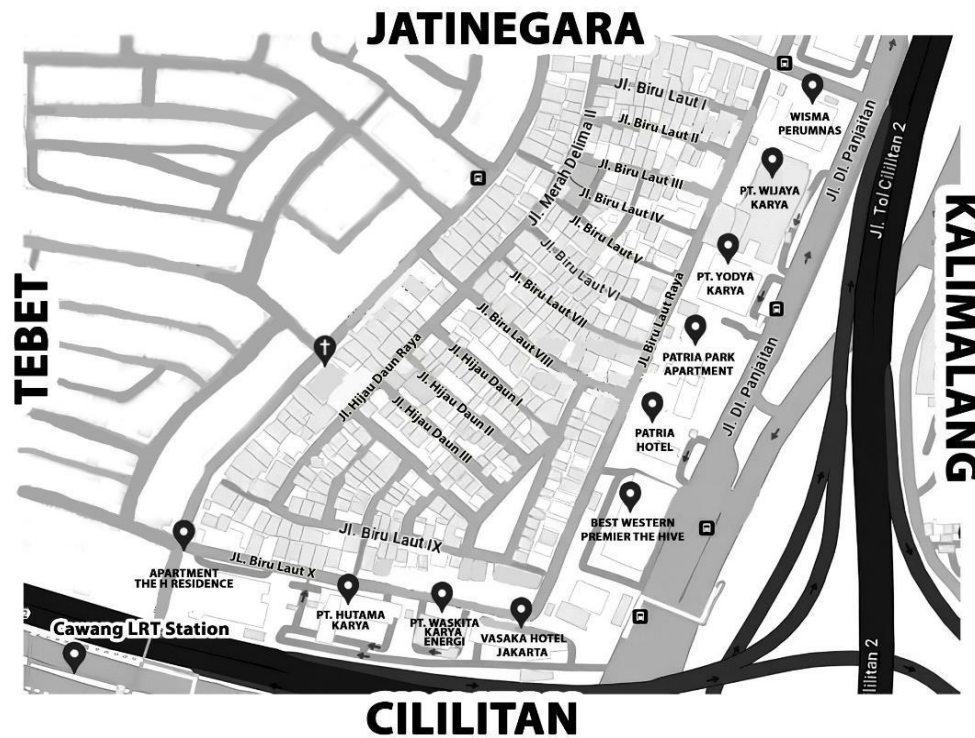
Analisis data menggunakan pendekatan induktif dan interpretatif, melalui tiga tahap utama, seperti reduksi data untuk mengorganisir dan menyederhanakan temuan, penyajian data dalam bentuk naratif maupun visual untuk mempermudah pemahaman, serta penarikan kesimpulan yang menghubungkan temuan dengan kerangka teoretis. Validitas dan reliabilitas penelitian diperkuat melalui triangulasi data yang mencakup triangulasi sumber (berbagai informan dan dokumen), triangulasi metode (observasi, wawancara, dan survei), serta triangulasi peneliti untuk memastikan objektivitas temuan. Pendekatan komprehensif ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima dan hubungan timbal baliknya dengan sektor formal di kawasan perkantoran Cawang Kavling.

Lokasi penelitian dipilih secara strategis di kawasan perkantoran Cawang Kavling, yang merupakan area perkantoran BUMN ternama di bidang konstruksi seperti Wijaya Karya, Yodya Karya, Utama Karya, dan Waskita Karya, serta Wisma Perumnas di bidang perumahan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya sebagai kawasan sekunder Jakarta yang memungkinkan observasi intensif terhadap interaksi antara sektor informal dan formal. Pelaksanaan penelitian dijadwalkan dari Februari hingga Desember 2024, memberikan rentang waktu yang memadai untuk mengamati dinamika dan perkembangan fenomena involusi pedagang kaki lima secara komprehensif. Keunggulan aksesibilitas peneliti terhadap informan kunci dan dukungan dari pemangku kepentingan lokal seperti Ketua RT dan RW setempat turut memperkuat validitas dan kedalaman temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kawasan Perkantoran Cawang Kavling sebagai Kawasan Sekunder Jakarta

Gambar 1. Peta Kawasan Perkantoran Cawang Kavling



Sumber: Google Maps, 2024.

Kawasan Perkantoran Cawang Kavling yang berlokasi di RW 011, Kelurahan Cipinang Cempedak, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur memiliki karakteristik yang sangat khas sebagai kawasan sekunder Jakarta. Kawasan ini ditandai dengan kehadiran sejumlah perusahaan BUMN ternama yang mayoritas bergerak di sektor konstruksi, seperti PT Wijaya Karya yang menempati Jl. DI. Panjaitan Kav. 9-10, PT Yodya Karya di Jl. DI. Panjaitan Kav. 8, PT Hutama Karya di Jl. Letjen MT Haryono Kav. 8, PT Waskita Karya di Jl. MT. Haryono Kav. 12-13, serta Wisma Perumnas yang bergerak di bidang perumahan. Keberadaan perusahaan-perusahaan BUMN ini menjadi penanda penting dari karakteristik kawasan sebagai pusat aktivitas ekonomi dan perkantoran di luar pusat kota Jakarta.

Dalam konteks pengembangan wilayah, Kawasan Perkantoran Cawang Kavling menempati posisi yang sangat strategis sebagai titik pertemuan arus transportasi dari Bogor dan Bekasi menuju pusat kota Jakarta. Posisi strategis ini memberikan nilai ekonomis yang signifikan, yang tercermin dari tren kenaikan harga lahan dan properti yang terus menunjukkan peningkatan. Meskipun demikian, status kawasan ini masih belum dapat dikategorikan sebagai

Primary Urban Center, mengingat beberapa aspek penting yang belum terpenuhi, seperti belum lengkapnya pengembangan infrastruktur yang diperlukan, belum adanya pengembangan besar yang terintegrasi, serta masih dibutuhkannya investasi dan koordinasi yang kompleks untuk mencapai status tersebut. Kondisi ini menempatkan Kawasan Perkantoran Cawang Kavling sebagai *Secondary Urban Center* yang masih dalam proses perkembangan.

Sebagai bagian integral dari Kecamatan Jatinegara, Kawasan Perkantoran Cawang Kavling memperlihatkan karakteristik yang khas sebagai pusat perkotaan sekunder. Karakteristik ini ditandai dengan adanya kompleks perkotaan yang lebih kecil dibandingkan dengan pusat inti Jakarta, tingkat kompleksitas yang lebih rendah, serta keberadaan berbagai fasilitas perkotaan seperti perkantoran, permukiman, penginapan, pusat perbelanjaan skala kecil, dan sarana ibadah. Yang menarik adalah bagaimana kawasan ini mampu mempertahankan keseimbangan antara modernitas dan tradisionalitas, yang tercermin dari perpaduan antara gedung-gedung perkantoran modern dengan keberadaan kampung-kampung di sekitarnya yang masih mempertahankan karakteristik tradisional.

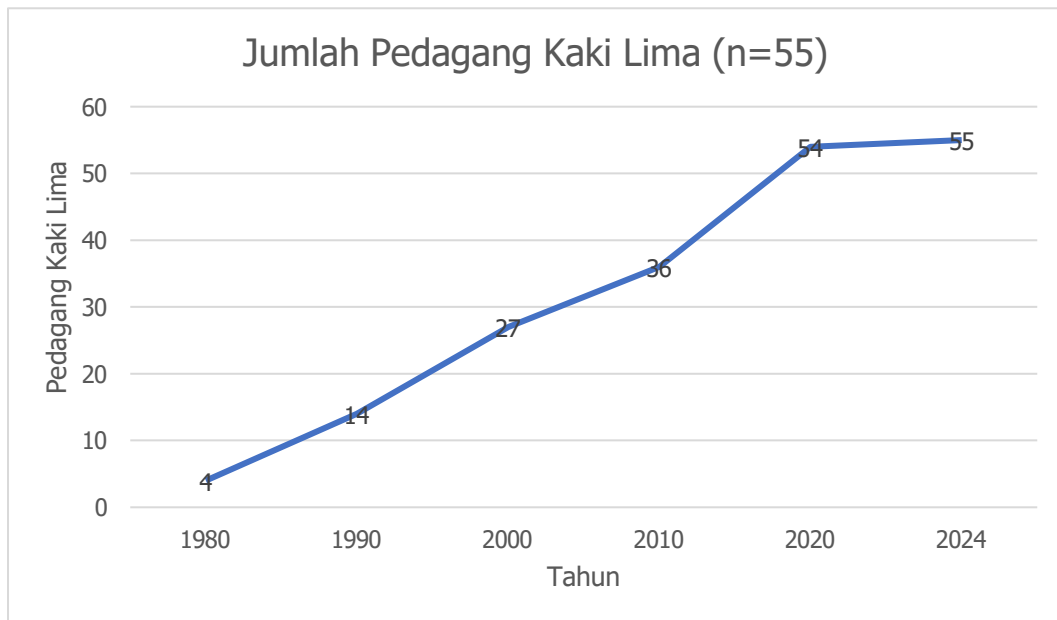
Peran Kawasan Perkantoran Cawang Kavling dalam konteks yang lebih luas sangat signifikan, terutama dalam fungsinya sebagai mediator perdagangan lokal dengan wilayah luar dan sebagai pusat pelayanan bagi wilayah-wilayah yang lebih kecil di sekitarnya. Posisinya dalam hierarki perkotaan Jakarta menunjukkan peran strategisnya dalam upaya desentralisasi aktivitas ekonomi dan perkantoran dari pusat kota. Lebih dari itu, kawasan ini juga berfungsi sebagai penyangga pertumbuhan Jakarta sebagai ibukota, yang tercermin dari kemampuannya dalam mengakomodasi berbagai aktivitas perkantoran dan ekonomi yang sebelumnya terkonsentrasi di pusat kota. Pola pengembangan kawasan yang memperlihatkan perpaduan harmonis antara elemen modern dan tradisional ini menjadi model yang menarik dalam konteks pengembangan kawasan perkotaan sekunder di Jakarta.

Sektor Informal Pedagang Kaki Lima sebagai Fenomena Involusi Perkotaan

Perkembangan pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dan konsisten sejak tahun 1980 hingga 2024. Terjadi pertumbuhan bertahap dimana pada awalnya hanya terdapat 4 pedagang di tahun 1980, kemudian mengalami kenaikan menjadi 14 pedagang pada tahun 1990, 27 pedagang di tahun 2000, 36 pedagang pada 2010, hingga mencapai 55 pedagang pada tahun 2020 sampai saat ini. Peningkatan jumlah pedagang yang konsisten ini mengindikasikan adanya daya tarik kawasan perkantoran Cawang Kavling sebagai lokasi strategis bagi aktivitas perdagangan

informal, sekaligus menggambarkan proses involusi perkotaan dimana sektor informal mampu beradaptasi dan berkembang di tengah dominasi sektor formal.

Grafik 1. Jumlah Pedagang per Dekade



Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2024.

Mayoritas pedagang kaki lima merupakan pendatang dari luar Jakarta, dengan hanya 7 dari total 55 pedagang yang merupakan penduduk asli Jakarta. Dominasi pedagang pendatang terlihat jelas dengan 26 pedagang berasal dari Provinsi Jawa Barat dan 19 pedagang dari Provinsi Jawa Tengah, sementara sisanya tersebar dari Jawa Timur sebanyak 2 pedagang dan Sumatera Barat 1 pedagang. Komposisi ini berkorelasi dengan distribusi etnis pedagang yang didominasi oleh etnis Jawa dan Sunda, mencerminkan pola migrasi dari wilayah-wilayah tersebut ke Jakarta dalam mencari peluang ekonomi. Kehadiran pedagang dari berbagai daerah ini menunjukkan bagaimana kawasan perkantoran Cawang Kavling menjadi magnet bagi para pencari kerja dari berbagai wilayah, sekaligus mengonfirmasi teori involusi perkotaan tentang kemampuan sektor informal dalam menyerap tenaga kerja dari berbagai latar belakang.

Fenomena involusi perkotaan di kawasan Cawang Kavling semakin terlihat jelas melalui tiga karakteristik utama yang teramati. Pertama, terjadi penumpukan dan pemadatan aktivitas pedagang dalam area terbatas, dimana para pedagang kaki lima beroperasi sangat berdekatan satu sama lain, menciptakan kompetisi sekaligus simbiosis dalam pemanfaatan ruang yang terbatas. Kedua, ditemukan kompleksitas dalam pembagian kerja, terutama pada pedagang yang memiliki lebih dari dua pekerja, menunjukkan adanya intensifikasi penggunaan tenaga kerja sebagai strategi adaptasi untuk mempertahankan dan meningkatkan produktivitas

usaha. Ketiga, pertumbuhan kawasan perkantoran telah peluang usaha yang tidak hanya dimanfaatkan oleh pedagang awal, tetapi juga meluas ke jaringan kerabat dan keluarga mereka, membentuk jejaring ekonomi informal yang saling mendukung.

Temuan ini menegaskan dan memperkuat teori involusi perkotaan, yang menyatakan bahwa sektor informal memiliki kemampuan untuk menyerap tenaga kerja secara bertahap meskipun produktivitasnya relatif rendah (McGee & Armstrong, 1968). Pola usaha berbasis kekeluargaan serta adanya keterkaitan erat dengan sistem ekonomi pedesaan menjadi dasar berjalannya proses involusi secara berkelanjutan (Geertz, 1963). Keberadaan dan ketahanan pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling mencerminkan bentuk nyata dari dualisme ekonomi perkotaan, di mana sektor informal mampu bertahan dan berkembang berdampingan dengan sektor formal. Hal ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi tradisional masih relevan dalam struktur ekonomi modern dan berperan sebagai alternatif mata pencaharian bagi kelompok masyarakat yang tidak terserap oleh sektor formal.

Fenomena involusi perkotaan yang teramati di kawasan Cawang Kavling juga menggambarkan bagaimana sektor informal pedagang kaki lima telah menjadi bagian integral dari dinamika perkotaan, memberikan layanan penting bagi para pekerja sektor formal sekaligus menjadi katup pengaman sosial-ekonomi bagi masyarakat yang tidak terserap dalam sektor formal (McGee & Armstrong, 1968). Pola pertumbuhan dan adaptasi yang ditunjukkan oleh pedagang kaki lima di kawasan ini menegaskan bahwa involusi perkotaan bukanlah sekadar fenomena marginalisasi, melainkan merupakan bentuk resiliensi dan kreativitas masyarakat dalam merespons keterbatasan kesempatan kerja di sektor formal perkotaan (Scott, 1983).

Sektor Informal sebagai Dampak Keberadaan Sektor Formal Perkotaan

Keberadaan sektor formal perkantoran di kawasan Cawang Kavling memberikan dampak signifikan terhadap berkembangnya sektor informal, khususnya pedagang kaki lima (PKL). Fenomena ini terjadi sebagai respon langsung terhadap hadirnya ribuan karyawan perkantoran yang menciptakan permintaan substansial akan berbagai kebutuhan sehari-hari, terutama dalam hal penyediaan makanan dan minuman. Kehadiran massa pekerja yang besar telah menciptakan peluang pasar yang menarik bagi para pelaku sektor informal untuk mengembangkan usaha mereka di kawasan tersebut (Hamid, 2006).

Pola operasional pedagang kaki lima di kawasan ini menunjukkan dinamika yang kompleks dan terstruktur, dengan pembagian waktu yang jelas mengikuti ritme aktivitas

perkantoran. Aktivitas pedagang kaki lima terbagi dalam tiga gelombang utama sepanjang hari kerja. Gelombang pertama dimulai pada pagi hari, dari pukul 06.00 hingga 09.00, untuk memenuhi kebutuhan para pekerja yang baru tiba di kantor. Gelombang kedua berlangsung dari pukul 11.00 hingga 16.00, dengan konsentrasi tertinggi aktivitas pada jam makan siang kantor, menawarkan berbagai pilihan makanan yang lebih beragam untuk memenuhi selera para karyawan. Gelombang ketiga beroperasi dari sore hingga malam hari, yakni pukul 17.00 hingga 22.00, melayani tidak hanya pekerja yang pulang kantor tetapi juga masyarakat sekitar dan karyawan yang tinggal di sekitar kawasan.

Adanya pola ketergantungan yang signifikan antara sektor informal terhadap aktivitas sektor formal, yang tercermin dari operasional para pedagang kaki lima. Sebagian besar pedagang kaki lima memilih untuk beroperasi hanya pada hari kerja, sementara lainnya tetap beroperasi setiap hari termasuk akhir pekan. Pola ini mengindikasikan bahwa mayoritas pedagang kaki lima sangat bergantung pada keberadaan aktivitas perkantoran sebagai sumber utama pendapatan mereka. Ketergantungan ini menjadi sangat terlihat pada hari libur, dimana kawasan tersebut mengalami penurunan aktivitas yang drastis akibat minimnya kegiatan perkantoran, meskipun beberapa pedagang tetap memilih untuk beroperasi dengan mengandalkan permintaan dari masyarakat sekitar.

Aspek yang tidak kalah menarik adalah ditemukannya bentuk-bentuk keterpaduan positif antara sektor formal dan informal yang menunjukkan potensi kolaborasi yang saling menguntungkan. Hal ini tercermin dalam beberapa inisiatif konkret, seperti program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari PT Wijaya Karya yang memberikan bantuan berupa gerobak UMKM kepada para pedagang kaki lima, serta pelibatan aktif pedagang kaki lima dalam berbagai acara kantoran seperti yang terlihat pada Paras Ayu Festival 2024 yang diselenggarakan oleh Perusahaan BUMN Wisma Perumnas. Keterpaduan ini menciptakan situasi yang menguntungkan kedua belah pihak: bagi PKL, mereka mendapatkan dukungan infrastruktur dan perluasan peluang usaha, sementara bagi sektor formal, mereka memperoleh manfaat dalam bentuk tersedianya layanan makanan yang terjangkau bagi karyawan serta penguatan citra positif perusahaan di mata masyarakat.

Lebih jauh lagi, Keberadaan sektor informal di kawasan perkantoran Cawang Kavling tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan, tetapi juga berperan sebagai stabilisator ekonomi mikro melalui mekanisme distribusi pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Meskipun beroperasi di luar kerangka formal, sektor ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan para pekerja kantor akan alternatif konsumsi yang lebih

terjangkau dibandingkan dengan pilihan makanan di dalam kantor. Hal ini menggambarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan mengembangkan sinergi antara sektor formal dan informal dalam konteks pembangunan ekonomi perkotaan. Alih-alih dipandang sebagai entitas yang saling bertentangan, keduanya menunjukkan potensi integratif dalam membentuk struktur ekonomi kota yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan sosial masyarakat. Hubungan simbiosis yang terjalin antara kedua sektor ini memberikan bukti nyata bagaimana sektor informal dapat berkembang sebagai dampak positif dari keberadaan sektor formal, sambil tetap memberikan nilai tambah yang substansial bagi dinamika kehidupan urban secara keseluruhan.

Ciri-Ciri Involusi Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling

A. Penumpukan dan Pemadatan Pedagang Kaki Lima

Terdapat fenomena penumpukan dan pemadatan yang signifikan pada sektor informal pedagang kaki lima. Keberadaan 55 pedagang kaki lima yang beroperasi di kawasan tersebut, dengan variasi 26 jenis dagangan yang berbeda. Keragaman ini terdistribusi dalam empat kategori utama, yaitu makanan berat yang mendominasi dengan 27 pedagang, makanan ringan dengan 17 pedagang, makanan manis dengan 2 pedagang, serta kategori minuman yang diwakili oleh 9 pedagang.

Fenomena penumpukan dan pemadatan pedagang kaki lima di kawasan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah peningkatan keanekaragaman penjualan, di mana para pedagang mengembangkan strategi diferensiasi produk untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Strategi ini tidak hanya menghasilkan variasi produk yang lebih luas, tetapi juga menciptakan ekosistem perdagangan yang saling melengkapi, mulai dari penyediaan makanan berat untuk kebutuhan makan utama karyawan, makanan ringan sebagai alternatif camilan, makanan manis sebagai pilihan *dessert*, hingga berbagai pilihan minuman yang berfungsi sebagai pelepas dahaga, selain itu pedagang kaki lima juga menjadi ruang sosial bagi para karyawan untuk berkumpul dan berinteraksi. Faktor kedua adalah peningkatan jumlah pedagang yang tidak sebanding dengan ketersediaan ruang, mengakibatkan terjadinya pemadatan fisik di area tersebut. Pedagang harus berbagi ruang yang semakin terbatas, menciptakan pola penempatan yang saling berhimpit di sepanjang jalan bagian belakang kawasan perkantoran.

Dinamika aktivitas pedagang kaki lima di kawasan ini menunjukkan pola yang sangat

terkait dengan ritme aktivitas perkantoran. Konsentrasi pedagang mencapai puncaknya pada jam istirahat kantor, khususnya antara pukul 11.00 hingga 13.00, sementara pada hari libur, ketika aktivitas perkantoran minimal, jumlah pedagang mengalami penurunan yang signifikan. Fenomena ini menghasilkan dampak ganda, baik positif maupun negatif, terhadap lingkungan sosial-ekonomi kawasan tersebut. Dari sisi positif, penumpukan pedagang telah menciptakan kluster usaha yang memberikan kemudahan akses bagi konsumen dalam memenuhi berbagai kebutuhan kuliner mereka dalam satu lokasi. Selain itu, konsentrasi pedagang ini juga meningkatkan daya tarik kawasan sebagai pusat perdagangan informal dan mendorong terciptanya persaingan sehat yang menghasilkan peningkatan kualitas layanan dan produk. Namun, dari sisi negatif, kepadatan pedagang berkontribusi pada permasalahan kemacetan lalu lintas, terutama pada jam-jam sibuk, serta mengurangi kenyamanan pejalan kaki akibat keterbatasan ruang publik. Lebih jauh, intensitas persaingan yang meningkat juga berdampak pada penurunan pendapatan individual pedagang.

B. Perumitan Pembagian Kerja

Perumitan pembagian kerja pada pedagang kaki lima (PKL) di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling merupakan manifestasi nyata dari proses involusi perkotaan. Terdapat lima pedagang kaki lima yang telah menerapkan sistem pembagian kerja dengan melibatkan 2-3 orang pekerja dalam operasional usahanya.

Tabel 1. Pembagian Kerja PKL di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling

No.	Nama	Jumlah Pekerja	Pembagian Kerja
1.	AT	2	1 Memasak, 1 Membungkus dan Menyajikan.
2.	AG	3	1 Memasak, 1 Membuat Minuman, 1 Mencuci dan Menyajikan.
3.	AS	2	1 Memasak, 1 Menyajikan dan Mencuci.
4.	AH	2	1 Membuat minuman, 1 Menyajikan.
5.	NH	3	Tidak ada pembagian kerja, hanya bekerja secara bergantian.

Sumber: Hasil Temuan Peneliti, 2024.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa pola pembagian kerja yang diterapkan oleh para pedagang. Pedagang AT dan AS menerapkan pembagian kerja dengan

dua orang pekerja, di mana satu orang bertugas memasak dan satu orang lainnya fokus pada penyajian dan pembungkusan makanan. Sementara itu, pedagang AG menerapkan pembagian kerja yang lebih kompleks dengan tiga orang pekerja yang masing-masing bertugas untuk memasak, membuat minuman, dan mencuci serta menyajikan. Pedagang AH mengoperasikan usahanya dengan dua orang pekerja yang terbagi dalam pembuatan minuman dan penyajian. Berbeda dengan yang lain, pedagang NH dengan tiga orang pekerja tidak memiliki pembagian kerja yang spesifik dan hanya menerapkan sistem kerja bergantian.

Perumitan pembagian kerja ini memberikan dampak ganda bagi para pedagang. Di sisi positif, pembagian kerja yang terstruktur telah meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha. Hal ini terlihat dari kemampuan pedagang untuk memperluas variasi dagangan dan memberikan layanan yang lebih cepat kepada pembeli, Pembagian kerja telah membantu mempercepat pelayanan dan mencegah kehilangan pelanggan akibat waktu tunggu yang terlalu lama. Namun, beberapa tantangan dalam implementasi pembagian kerja ini diantaranya keterbatasan ruang usaha menyebabkan terjadinya tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas, di mana para pekerja harus bekerja dalam area yang sempit dan berdempetan. Kondisi ini seringkali mengakibatkan kebingungan antar pekerja dan kesalahan dalam penyajian makanan, yang pada akhirnya berdampak pada pemborosan bahan baku.

Fenomena yang terjadi di kawasan perkantoran Cawang Kavling ini menunjukkan karakteristik yang sejalan dengan konsep involusi perkotaan. Hal ini tercermin dari pola penyerapan tenaga kerja yang bertahap di sektor informal tanpa diimbangi dengan penambahan lahan, dan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang tinggi meskipun dengan produktivitas yang relatif rendah (McGee & Armstrong, 1968). Pola ini mencerminkan bentuk stagnasi struktural dalam ekonomi urban, di mana pertumbuhan kuantitatif tenaga kerja tidak sejalan dengan peningkatan kualitas atau efisiensi produksi. Pemanfaatan ruang publik yang terbatas secara maksimal oleh para pelaku usaha informal ini merepresentasikan strategi adaptif masyarakat urban dalam menghadapi keterbatasan lapangan kerja formal dan ruang usaha (Geertz, 1963). Meskipun demikian, sektor informal ini tetap mampu mempertahankan perannya yang vital dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya para karyawan di kawasan perkantoran Cawang Kavling, sambil terus beradaptasi dengan berbagai keterbatasan dan tantangan yang ada.

C. Terciptanya Peluang Ekonomi Baru

Fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling telah menciptakan dinamika peluang ekonomi yang kompleks dan berlapis.

Dalam konteks peluang ekonomi bagi pedagang kaki lima lain, terlihat adanya pola adaptasi dan simbiosis yang sangat menarik, di mana hal ini justru menciptakan celah pasar bagi pendatang baru melalui strategi diferensiasi produk dan layanan yang saling melengkapi. Hal ini tercermin bahwa beberapa pedagang makanan berat secara strategis memilih untuk tidak menyediakan minuman, menciptakan peluang bagi pedagang minuman untuk berkembang di sekitar lokasi mereka. Pola serupa juga terlihat pada pedagang yang hanya menyediakan air mineral dan secara aktif mengarahkan konsumen ke warung minuman berasa di sekitarnya, menunjukkan adanya jaringan bisnis informal yang terstruktur dan saling menguntungkan.

Aspek yang sangat signifikan dari fenomena ini adalah terbentuknya jejaring sosial-ekonomi yang sangat kuat di antara para pedagang. Hubungan ini tidak hanya bersifat transaksional, tetapi telah berkembang menjadi sistem dukungan yang komprehensif, di mana para pedagang saling mengenal secara personal, memiliki kontak telepon satu sama lain, dan bahkan mengembangkan mekanisme bantuan operasional seperti saling membantu melayani pelanggan saat rekan pedagang sedang tidak ada, bertukar uang untuk keperluan kembalian, dan bahkan saling membeli dagangan untuk membantu perputaran stok. Pola ini menunjukkan bahwa involusi sektor informal telah menciptakan struktur ekonomi mikro yang jauh lebih kompleks dan adaptif dibandingkan dengan konsep *shared of poverty* yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Meskipun demikian, sistem ini juga menghadapi tantangan seperti kepadatan pedagang yang berpotensi menciptakan kemacetan, ketidakteraturan tata letak, dan persaingan yang semakin ketat yang dapat mempengaruhi stabilitas pendapatan.

Dalam konteks peluang ekonomi bagi keluarga atau kerabat pedagang, terdapat pola yang sangat menarik dalam hal distribusi dan pemanfaatan tenaga kerja keluarga. Meskipun 52.7% pedagang memiliki keluarga yang tinggal di Jakarta, pola keterlibatan keluarga dalam usaha menunjukkan variasi yang signifikan, dengan mayoritas pedagang masih mengoperasikan usahanya secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan keluarga di Jakarta tidak secara otomatis berkorelasi dengan keterlibatan mereka dalam usaha pedagang kaki lima, menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi keputusan pelibatan anggota keluarga dalam usaha. Ketika keluarga terlibat, peran mereka sangat beragam dan strategis, mulai dari anak yang sudah dewasa, suami/istri, adik kandung, hingga sepupu dan keponakan yang sedang mencari pekerjaan, menciptakan sistem pembagian kerja yang fleksibel dan adaptif.

Tabel 2. Rekan Kerja PKL di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling

No.	Nama PKL	Rekan Kerja
1.	AT	Anak
2.	AG	Sepupu dan Keponakan
3.	AS	Adik
4.	AH	Sepupu
5.	NH	Suami dan Anak

Sumber: Hasil Temuan Peneliti, 2024.

Kehadiran anggota keluarga sebagai rekan kerja telah menciptakan berbagai keuntungan strategis bagi usaha pedagang kaki lima. Sistem ini memungkinkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang lebih efektif, meningkatkan aspek keamanan dan stabilitas usaha, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan kepada pelanggan. Yang lebih penting lagi, sistem ini juga menciptakan mekanisme regenerasi usaha yang berkelanjutan dan memberikan fleksibilitas dalam pengaturan waktu kerja, terutama pada saat-saat kritis seperti musim ramai atau ketika pedagang utama perlu pulang kampung. Aspek ini menunjukkan bahwa involusi sektor informal telah menciptakan sistem ekonomi yang jauh lebih dinamis dan adaptif dibandingkan dengan konsep *shared of poverty*. Alih-alih sekadar berbagi beban kemiskinan, sistem ini telah berkembang menjadi mekanisme pemberdayaan ekonomi keluarga yang komprehensif, menciptakan jalur mobilitas sosial-ekonomi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, serta memberikan fondasi yang lebih kuat untuk peningkatan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Scott,1983 & Irianto,2006). Transformasi ini mencerminkan pergeseran dari logika bertahan hidup berbasis subsistensi menuju strategi adaptif kolektif berbasis solidaritas keluarga, di mana sektor informal bukan hanya tempat kerja, tetapi juga arena reproduksi sosial dan ekonomi antar generasi.

Dampak Involusi Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling

Dampak involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling menunjukkan adanya transformasi yang kompleks dan multidimensional, baik dari perspektif pedagang kaki lima maupun pembeli atau karyawan perkantoran. Fenomena involusi ini telah menghadirkan dinamika yang unik dalam tatanan sosial-ekonomi kawasan

tersebut, menciptakan ekosistem informal yang terus berkembang meski dihadapkan pada berbagai keterbatasan struktural. Dari sudut pandang pedagang kaki lima, involusi telah mendorong terbentuknya jaringan sosial yang kuat dan kompleks di antara para pelaku usaha. Mekanisme solidaritas yang terbangun tidak hanya mencakup aspek ekonomi seperti berbagi informasi pemasok dan saling meminjamkan barang dagangan, tetapi juga meluas hingga terciptanya sistem pembagian kerja yang lebih rumit dengan melibatkan anggota keluarga atau kerabat sebagai tenaga kerja tambahan. Namun, di sisi lain, penambahan jumlah pedagang yang signifikan telah mengakibatkan tekanan ekonomi yang tidak dapat dihindari, tercermin dari ketidakstabilan pendapatan dan kecenderungan penurunan keuntungan individual. Situasi ini diperparah dengan semakin ketatnya persaingan dalam memperebutkan pangsa pasar yang sama, terutama dari kalangan karyawan perkantoran yang menjadi konsumen utama.

Aspek operasional usaha mengalami transformasi yang signifikan akibat keterbatasan ruang yang semakin mengemuka. Penumpukan dan pemadatan pedagang dalam area yang terbatas tidak hanya menghasilkan tantangan dalam hal kenyamanan berdagang, tetapi juga memaksa para pedagang untuk mengembangkan strategi adaptasi yang lebih inovatif. Diversifikasi produk, peningkatan kualitas layanan, pengaturan jam operasional yang lebih efisien, hingga adopsi teknologi digital seperti pembayaran non-tunai dan pemanfaatan media sosial untuk promosi menjadi respons adaptif yang tidak terelakkan. Fenomena ini juga telah melahirkan pola ketergantungan struktural yang kuat antara pedagang kaki lima dengan sektor formal perkantoran, sekaligus mendorong terciptanya spesialisasi dan pembagian zona berdagang yang tidak tertulis di antara para pedagang.

Sementara itu, dari perspektif pembeli atau karyawan perkantoran, dampak involusi sektor informal pedagang kaki lima memperlihatkan dualisme yang menarik. Di satu sisi, keberadaan pedagang yang terkonsentrasi telah memberikan kemudahan akses yang signifikan terhadap berbagai pilihan makanan dan minuman dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan kantin atau restoran. Efisiensi waktu istirahat meningkat karena tidak perlunya mencari makanan di lokasi yang jauh, sementara keragaman pilihan menu dari berbagai pedagang memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi pembeli untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka. Namun di sisi lain, kepadatan area akibat penumpukan pedagang telah menciptakan berbagai permasalahan operasional yang signifikan, seperti ketidaknyamanan saat berdesak-desakan di jam-jam sibuk, kesulitan mobilitas di antara kerumunan dan gerobak pedagang, serta keterbatasan fasilitas pendukung seperti area makan yang layak.

Lebih jauh lagi, involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran

Cawang Kavling telah menciptakan sistem ekonomi informal yang kompleks namun adaptif, di mana berbagai tantangan dan peluang membentuk dinamika sosial-ekonomi yang unik. Meskipun menghadirkan berbagai permasalahan operasional dan struktural, keberadaan pedagang kaki lima tetap menjadi solusi penting dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi karyawan perkantoran. Fenomena ini menegaskan bahwa sektor informal bukanlah sekadar ruang liminal ekonomi, tetapi merupakan bagian vital dari ekosistem perkotaan yang menyediakan alternatif distribusi barang dan jasa di luar sistem formal yang kaku. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena involusi telah berhasil menciptakan mekanisme adaptasi dan resiliensi yang memungkinkan sektor informal ini untuk tetap bertahan dan bahkan berkembang dalam keterbatasannya (Geertz, 1963).

Kesalingterkaitan antara dampak-dampak yang timbul, baik terhadap pedagang maupun pembeli, mencerminkan karakteristik involusi perkotaan yang ditandai dengan penumpukan aktivitas ekonomi dalam ruang terbatas, perumitan pembagian kerja, serta terciptanya peluang-peluang ekonomi baru (McGee & Armstrong, 1968). Dalam kerangka ini, interaksi sosial-ekonomi di sektor informal tidak bersifat stagnan, melainkan terus berevolusi seiring peningkatan tekanan struktural dari luar, seperti kepadatan ruang, fluktuasi pendapatan, dan tekanan regulatif. Dinamika ini pada gilirannya telah membentuk pola interaksi yang kompleks antara pedagang dan pembeli, di mana kedua belah pihak harus terus melakukan adaptasi dan penyesuaian dalam menghadapi berbagai konsekuensi yang timbul dari proses involusi tersebut.

Fenomena Involusi Sektor Informal Pedagang Kaki Lima sebagai Dampak Gejala Urbanisasi Semu (*Pseudo Urbanization*)

Kompleksitas fenomena urbanisasi semu yang berimplikasi langsung terhadap terbentuknya involusi sektor informal pedagang kaki lima menyebabkan ketidakseimbangan yang signifikan antara pertumbuhan penduduk dengan perkembangan infrastruktur dan ekonomi formal di kawasan tersebut. Kawasan perkantoran Cawang Kavling, meskipun dihuni oleh berbagai perkantoran besar, namun pada kenyataannya tidak mampu menyerap tenaga kerja secara optimal dalam sektor formal. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya pergeseran mata pencaharian penduduk ke arah sektor informal, khususnya sebagai pedagang kaki lima, yang menjadi alternatif utama bagi mereka yang tidak terserap dalam lapangan kerja formal.

Fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan ini semakin kompleks dengan adanya keterbatasan ruang usaha yang tersedia. Para pedagang kaki lima

terpaksa memanfaatkan ruang-ruang publik seperti trotoar dan pinggiran jalan sebagai lokasi berdagang, yang kemudian menciptakan persaingan yang semakin ketat di antara sesama pedagang. Kondisi ini diperparah dengan produktivitas yang cenderung rendah, namun tetap dipertahankan sebagai strategi bertahan hidup di tengah keterbatasan kesempatan kerja formal. Involusi yang terjadi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga merambah pada permasalahan tata ruang kota yang semakin tidak teratur.

Aspek pemukiman di kawasan perkantoran Cawang Kavling juga menunjukkan adanya ketimpangan yang mencerminkan karakteristik urbanisasi semu. Terdapat kontras yang mencolok antara hunian kelompok menengah ke atas yang menempati rumah layak huni, dengan pemukiman kelompok kalangan bawah yang cenderung padat dan tidak memenuhi standar kelayakan. Fenomena ini semakin diperparah dengan terus bertambahnya jumlah penduduk yang mencari tempat tinggal di sekitar kawasan perkantoran untuk memudahkan akses ke tempat kerja. Akibatnya, berkembang permukiman padat yang tidak terencana dengan baik, menciptakan tekanan tambahan pada infrastruktur kota yang sudah terbatas.

Transformasi fungsi ruang publik menjadi area perdagangan informal merupakan konsekuensi langsung dari ketidakmampuan kota dalam menyediakan ruang yang memadai untuk aktivitas ekonomi informal. Trotoar dan pinggiran jalan yang seharusnya berfungsi sebagai fasilitas pejalan kaki beralih fungsi menjadi lokasi perdagangan, menciptakan konflik kepentingan antara berbagai pengguna ruang publik. Meskipun demikian, sektor pedagang kaki lima tetap memainkan peran vital dalam menyediakan lapangan kerja alternatif dan memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama bagi kelompok menengah ke bawah yang mencari sumber penghidupan di kawasan perkantoran.

Dalam menghadapi berbagai keterbatasan dan tekanan yang ada, para pedagang kaki lima telah mengembangkan beragam strategi adaptasi untuk mempertahankan kelangsungan usaha mereka. Strategi-strategi ini mencakup pembentukan jaringan sosial informal, pengaturan waktu berdagang yang disesuaikan dengan aktivitas perkantoran, serta pemanfaatan celah-celah ruang yang tersedia secara optimal. Meskipun strategi adaptasi ini membantu keberlangsungan usaha mereka, namun pada dasarnya tetap mencerminkan kondisi involusi yang berkelanjutan, dimana peningkatan jumlah pedagang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas dan kesejahteraan yang sepadan.

Pedagang Kaki Lima membentuk Secondary Urban Center di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling

Kawasan Perkantoran Cawang Kavling telah menunjukkan karakteristik yang kuat sebagai *secondary urban center*, ditandai dengan beberapa ciri utama yang mencerminkan perannya sebagai pusat aktivitas perkotaan sekunder. Kawasan ini memiliki skala dan kompleksitas yang lebih kecil dibandingkan dengan pusat bisnis utama Jakarta seperti Sudirman-Thamrin, terlihat dari jumlah dan ukuran bangunan perkantoran yang lebih terbatas serta tingkat aktivitas ekonomi yang relatif lebih rendah. Meskipun demikian, kawasan ini menunjukkan keanekaragaman ekonomi yang signifikan dengan keberadaan berbagai perusahaan BUMN seperti PT Wijaya Karya, PT Yodya Karya, PT Hutama Karya, PT Waskita Karya, serta Wisma Perumnas. Aksesibilitas kawasan ini juga sangat memadai, didukung oleh konektivitas yang baik melalui jalan utama seperti Jalan DI. Panjaitan dan Jalan Otista, serta integrasi dengan berbagai moda transportasi umum termasuk bus, mikrolet, angkutan kota, dan sistem transportasi massal berupa Stasiun KA Cawang dan Stasiun LRT Cawang.

Kehadiran pedagang kaki lima di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk dan memperkuat karakteristik kawasan sebagai *secondary urban center*. Para pedagang ini telah menciptakan konsentrasi aktivitas ekonomi yang dinamis dengan menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari bagi pekerja perkantoran dan penduduk sekitar. Mereka membentuk klaster perdagangan informal yang secara efektif melengkapi fungsi formal kawasan perkantoran, menciptakan area *mixed-use* yang mengintegrasikan aktivitas komersial informal dengan lingkungan perkantoran formal. Keberadaan pedagang kaki lima juga telah mendorong terciptanya pola pemukiman yang padat di sekitar kawasan, yang ditandai dengan munculnya berbagai fasilitas hunian seperti apartemen, kavling permukiman, kontrakan, dan kost-kostan. Aspek yang sangat menarik dari peran pedagang kaki lima dalam membentuk *secondary urban center* adalah kemampuan mereka beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern. Para pedagang ini telah mengadopsi berbagai inovasi digital seperti sistem pembayaran QRIS, penggunaan aplikasi pesan-antar makanan, dan pemanfaatan media sosial untuk pemasaran. Adaptasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional mereka tetapi juga memperkuat integrasi mereka dengan ekosistem ekonomi modern yang ada di kawasan tersebut. Lebih dari itu, pedagang kaki lima telah menciptakan pola interaksi sosial-ekonomi yang kompleks dengan pihak perkantoran, tercermin dalam keterlibatan mereka dalam program CSR dan berbagai kegiatan perusahaan, yang menunjukkan adanya hubungan simbiosis yang saling menguntungkan antara sektor formal dan informal.

Kontribusi pedagang kaki lima terhadap pembentukan *secondary urban center* juga

terlihat dari dampak positif yang mereka berikan pada perkembangan kawasan. Kehadiran mereka telah meningkatkan daya tarik kawasan dengan menyediakan pilihan konsumsi yang terjangkau bagi para pekerja dan pengunjung. Meskipun produktivitas per pedagang relatif rendah, secara kolektif mereka telah menciptakan lapangan kerja yang signifikan dan berkontribusi pada pembentukan dinamika ekonomi yang lebih hidup di kawasan perkantoran. Transformasi karakteristik kawasan yang terjadi akibat kehadiran pedagang kaki lima telah mengubah kawasan ini dari sekadar district bisnis formal menjadi pusat aktivitas ekonomi yang lebih beragam dan dinamis. Para pedagang kaki lima tidak hanya menciptakan nilai tambah melalui penyediaan layanan pendukung, tetapi juga telah mendorong terbentuknya pemukiman padat di sekitar kawasan sebagai respon terhadap peningkatan aktivitas ekonomi.

Hubungan Timbal-Balik antara Sektor Formal dan Sektor Informal di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling

Terdapat hubungan timbal-balik yang kompleks dan saling menguntungkan antara sektor formal yang diwakili oleh perusahaan-perusahaan BUMN, dengan sektor informal yang diwakili oleh para pedagang kaki lima di sekitar kawasan tersebut. Keberadaan ribuan karyawan yang bekerja di kawasan perkantoran telah menciptakan pasar yang potensial dan berkelanjutan bagi para pedagang kaki lima, sementara pada saat yang sama, pedagang kaki lima berkontribusi dalam menciptakan ekosistem perkantoran yang lebih dinamis dan efisien melalui penyediaan makanan dan minuman dengan harga yang terjangkau bagi para karyawan. Perusahaan-perusahaan BUMN di kawasan tersebut telah menunjukkan dukungan konkret terhadap sektor informal melalui berbagai inisiatif. Salah satu contoh yang signifikan adalah program CSR Wika Peduli dari PT Wijaya Karya yang memberikan bantuan berupa gerobak UMKM kepada para pedagang kaki lima, khususnya untuk mereka yang terdampak pandemi COVID-19. Dukungan ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas sarana berjualan pedagang, tetapi juga menjadi bentuk legitimasi dari sektor formal terhadap keberadaan mereka. Lebih jauh lagi, perusahaan-perusahaan lain juga melibatkan pedagang kaki lima dalam berbagai kegiatan internal, seperti yang terlihat dalam pelibatan mereka sebagai tenant dalam Paras Ayu Festival 2024 yang diselenggarakan oleh Wisma Perumnas.

Dari perspektif sektor formal, kehadiran pedagang kaki lima dipandang sebagai komponen integral yang melengkapi ekosistem perkantoran. Para pedagang tidak hanya dilihat sebagai penyedia layanan yang membantu memenuhi kebutuhan dasar karyawan, tetapi juga sebagai mitra dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif dan berkelanjutan. Hal

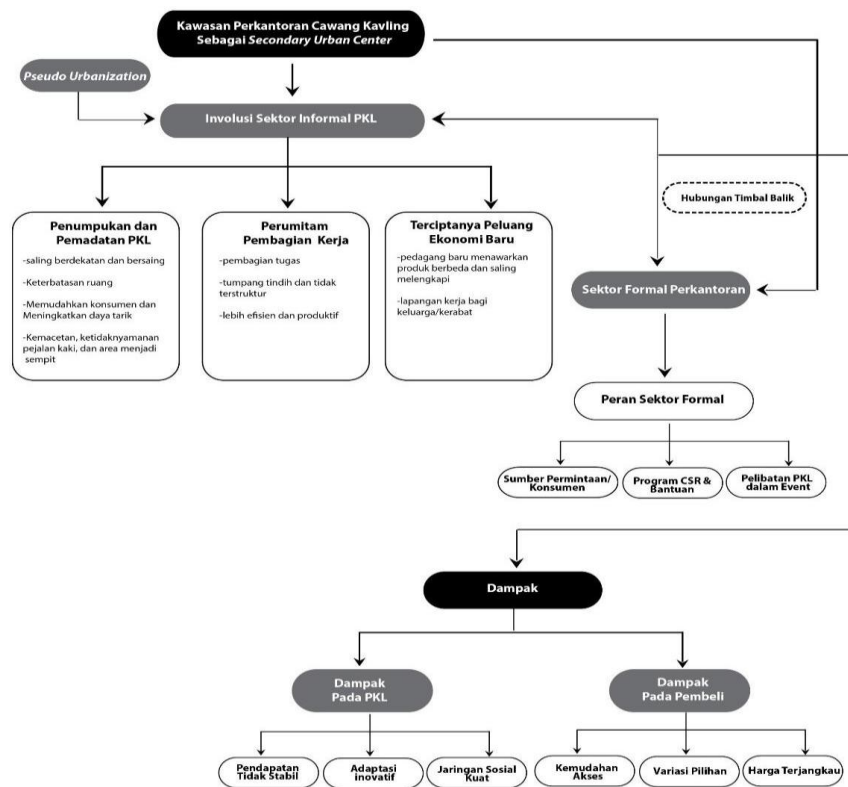
ini tercermin dari bagaimana perusahaan-perusahaan memberikan ruang dan kesempatan bagi pedagang kaki lima untuk beroperasi di sekitar kawasan perkantoran, meskipun secara teknis berada di luar area resmi perkantoran. Sektor formal juga menyadari bahwa keberadaan pedagang kaki lima membantu menciptakan efisiensi waktu istirahat karyawan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan produktivitas kerja dan efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan.

Sementara itu, dari sudut pandang sektor informal, pedagang kaki lima memandang keberadaan perkantoran BUMN sebagai sumber penghidupan utama yang sangat vital bagi keberlangsungan usaha mereka. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka secara aktif menyesuaikan waktu operasional dengan jam kerja kantor, terutama saat jam istirahat ketika permintaan pembelian mencapai puncaknya. Para pedagang juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga kualitas layanan dan hubungan baik dengan pihak perkantoran, yang tercermin dari upaya mereka dalam menjaga kualitas produk, kebersihan, dan pelayanan, serta memastikan aktivitas mereka tidak mengganggu operasional perkantoran.

Hubungan timbal-balik ini telah menciptakan dampak positif yang lebih luas dalam konteks pembangunan ekonomi perkotaan. Keberhasilan interaksi antara kedua sektor ini menunjukkan bahwa sektor formal dan informal dapat bekerja sama dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih inklusif di kawasan perkotaan. Model hubungan ini tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi bagi kedua belah pihak, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih hidup dan berkelanjutan. Pedagang kaki lima berhasil mempertahankan dan mengembangkan usaha mereka berkat dukungan sektor formal, sementara perusahaan-perusahaan BUMN mendapatkan manfaat dari terciptanya lingkungan kerja yang lebih efisien dan dinamis berkat kehadiran pedagang kaki lima.

Analisis Involusi Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Kawasan *Secondary Urban Center* dan Hubungan Timbal-Balik dengan Sektor Formal Perkantoran di Kawasan Perkantoran Cawang Kavling

Skema 1. Involusi Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Kawasan *Secondary Urban*



Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2024.

Kawasan Perkantoran Cawang Kavling menunjukkan adanya karakteristik lokasi yang unik sebagai *secondary urban center*, dimana kawasan ini memiliki keberadaan perkantoran BUMN yang signifikan dengan aksesibilitas transportasi yang memadai dan dikelilingi oleh pemukiman padat penduduk. Meskipun memiliki ukuran dan kompleksitas yang lebih kecil dibandingkan pusat kota, kawasan ini mampu mengakomodasi perkembangan sektor informal yang dinamis. Para pedagang kaki lima di kawasan ini menunjukkan keberagaman dalam jenis dagangan yang meliputi makanan berat, makanan ringan, makanan manis, dan minuman, serta telah mengadopsi sistem pembayaran modern melalui QRIS dan memanfaatkan aplikasi pesan-antar makanan serta media sosial untuk pemasaran, dengan penyesuaian waktu operasional yang selaras dengan jam kerja kantor.

Fenomena involusi yang terjadi pada sektor informal pedagang kaki lima di kawasan ini termanifestasi dalam tiga aspek utama. Pertama, terjadi penumpukan dan pepadatan yang ditandai dengan peningkatan signifikan jumlah pedagang dalam ruang terbatas, disertai dengan diversifikasi jenis dagangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan konsumen, serta optimalisasi penggunaan ruang untuk memaksimalkan kapasitas berjualan. Kedua, terdapat perumitan pembagian kerja yang tercermin dari terbentuknya spesialisasi tugas di antara pekerja,

menciptakan sistem pembagian kerja untuk meningkatkan efisiensi, dengan pembagian peran yang jelas antara aktivitas memasak, menyajikan, dan lainnya. Ketiga, fenomena ini telah menciptakan peluang ekonomi baru yang ditandai dengan munculnya kesempatan usaha bagi pedagang lain, keterlibatan aktif keluarga dan kerabat dalam pengembangan usaha, serta diversifikasi layanan melalui adopsi teknologi digital yang semakin masif.

Hubungan timbal-balik antara pedagang kaki lima dengan sektor formal perkantoran menunjukkan adanya simbiosis mutualisme yang sangat kuat. Para pedagang kaki lima memberikan kontribusi signifikan terhadap sektor formal melalui penyediaan makanan dan minuman dengan harga terjangkau, yang secara langsung meningkatkan efisiensi waktu istirahat karyawan. Mereka juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menyesuaikan layanan sesuai dengan kebutuhan spesifik karyawan perkantoran. Di sisi lain, sektor formal memberikan dukungan konkret kepada pedagang kaki lima melalui implementasi program CSR seperti bantuan gerobak UMKM dari PT Wijaya Karya, pelibatan aktif pedagang dalam berbagai kegiatan perusahaan, serta penyediaan pasar yang stabil melalui kehadiran ribuan karyawan sebagai konsumen potensial, yang pada akhirnya menciptakan ekosistem ekonomi yang saling melengkapi dan berkelanjutan.

Fenomena involusi ini memberikan implikasi penting terhadap pengembangan kawasan, khususnya dalam konteks pembentukan *secondary urban center* yang efektif. Kawasan Perkantoran Cawang Kavling telah berkembang menjadi pusat aktivitas ekonomi yang terintegrasi, dengan peningkatan vitalitas kawasan melalui keberagaman aktivitas ekonomi yang menciptakan keseimbangan antara sektor formal dan informal. Involusi sektor informal di kawasan ini ditandai dengan penumpukan pedagang kaki lima, perumitan pembagian kerja, serta terbentuknya peluang ekonomi baru, baik untuk pedagang lain maupun keluarga mereka. Namun, fenomena ini juga merupakan manifestasi dari urbanisasi semu yang mencerminkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan ketersediaan lapangan kerja formal di perkotaan. Hal ini diperkuat dengan data peningkatan pekerja informal dan penurunan pekerja formal di Jakarta Timur selama dua dekade terakhir, serta adanya migrasi dari desa ke kota yang tidak disertai peningkatan kapasitas sektor formal. Meskipun demikian, situasi ini justru menunjukkan kemampuan adaptasi dari masyarakat urban dalam menghadapi berbagai keterbatasan, sekaligus memberikan alternatif penghidupan bagi masyarakat urban yang tidak terserap dalam sektor formal. Kawasan ini secara tidak langsung berperan sebagai wadah pertumbuhan *secondary urban center* berbasis informal yang menjawab kebutuhan ekonomi sehari-hari masyarakat kota.

Penutup

Penelitian ini menemukan bahwa fenomena involusi sektor informal pedagang kaki lima di kawasan perkantoran Cawang Kavling menunjukkan karakteristik yang kompleks dan multidimensional. Temuan utama menunjukkan tiga manifestasi involusi yang signifikan: (1) terjadinya penumpukan dan pemadatan pedagang yang ditandai dengan peningkatan jumlah dari 4 pedagang di tahun 1980 menjadi 55 pedagang pada 2024, (2) perumitan pembagian kerja yang tercermin dalam sistem operasional yang melibatkan 2-3 pekerja per pedagang dengan spesialisasi tugas yang jelas, dan (3) terciptanya peluang ekonomi baru melalui diversifikasi usaha dan pelibatan keluarga/kerabat. Penelitian ini juga mengungkap hubungan timbal-balik yang saling menguntungkan antara sektor informal dengan formal, pedagang kaki lima berkontribusi dalam menciptakan efisiensi waktu istirahat karyawan dan suasana kawasan yang lebih hidup, sementara sektor formal memberikan dukungan melalui program CSR dan penyediaan pasar yang stabil. Fenomena ini menegaskan peran vital pedagang kaki lima dalam membentuk karakteristik Cawang Kavling sebagai *secondary urban center*, sekaligus menunjukkan bagaimana involusi perkotaan dapat menciptakan mekanisme adaptasi yang memungkinkan sektor informal untuk bertahan dan berkembang di tengah keterbatasan struktural perkotaan.

Daftar Pustaka

- Afifaturrahmah, A., Bachtiar, F., & Delyuzir, R. D. (2019). Pemetaan Sebaran Dan Tipologi Ruang Sektor Informal Kuliner: Studi Kasus Kawasan Perkantoran Dan Pendidikan Di Setiabudi Dan Kebayoran Baru. *Seminar Nasional Rekayasa dan Teknologi* (Vol. 1, No. 1, pp. 115-121).
- Armstrong, W. R., & McGee, T. G. (1968). Revolutionary change and the Third World city: A theory of urban involution. *Civilisations*, 353-378.
- Bocke, J. H. (1953). *Economics and Economics Policy in Dual Society*. New York.
- Bukhari, B. (2017). Pedagang Kaki Lima (PKL) dan Jaringan Sosial: Suatu Analisis Sosiologi. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 11(1), 76-88.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Evers, H. D. (Ed.). (1980). *Sociology of South-East Asia: Readings on social change and development*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Evers, H. D. (2007). The end of urban involution and the cultural construction of urbanism in Indonesia. *Internationales Asienforum*, 38(1-2), 51-65.

- Evers, H. D., & Korff, R. (2002). *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan kekuasaan dalam ruang-ruang sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Furnivall, J. S. (2009). *Hindia Belanda: Studi tentang ekonomi majemuk*. Freedom Institute.
- Geertz, C. (1963). *Agricultural involution: The processes of ecological change in Indonesia* (Vol. 11). Univ of California Press.
- Hamid, E. S. (2006). Paradigma Pemberdayaan Ekonomi Rakyat: Keterpaduan Sektor Formal dan Informal. *Unisia*, (59), 19-27.
- Irianto, A. M. (2006). Strategi Adaptasi Keluarga Petani dalam Mengembangkan Pola Usaha Sektor Informal di Perkotaan (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Jakarta). Laporan Penelitian Universitas Diponegoro.
- Jellinek, L. (1995). Seperti Roda Berputar. *Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia*.
- Masruchan, (2023), Dinamika Kehidupan Ekonomi Komunitas Pedagang Kaki Lima (PKL) di Lingkungan Wisata Religi, *Jurnal SKTIP PGRI Jombang*, 5(1), 344-354,
- McGee, T. G. (1971). *The urbanization process in the third world*. London: G. Bell and Sons, Ltd.
- McGee, T. (1985). From urban involution to proletarian transformation. *Cahiers de géographie du Québec*, 29(77), 295-308.
- Nurhayati, C. (2014). Pembangunan sosial sektor informal perkotaan studi atas Pedagang Kaki Lima di Pasar Minggu DKI Jakarta (Doctoral DISSERTATION, Universitas Indonesia)
- Rachbini, D. J., & Hamid, A. (1994). Ekonomi informal perkotaan: gejala involusi gelombang kedua. *PT Pustaka LP3ES Indonesia*.
- Ramli, R. (1992). *Sektor informal perkotaan: pedagang kakilima*. Ind-Hill.
- Saragih, R. T. (2016). Implementasi Perda Kota Surabaya No. 9 Th 2014 Tentang Penyediaan Ruang Bagi Pedagang Kaki Lima Di Pusat Perbelanjaan Dan Pusat Perkantoran Di Kota Surabaya. *Jurnal Universitas*, 17.
- Scott, J. C. (1983). *Moral Ekonomi Petani: Pengolahan dan Substansi di Asia Tenggara*. LP3ES
- Seruni, M. P. (2018), Relasi Kekuasaan dalam Sektor Informal: Studi Kasus Lapak Pemulung di Kademangan Kota Tangerang Selatan, Tesis, Universitas Indonesia.
- Smelser, N. J., & Swedberg, R. (Eds.). (2010). *The handbook of economic sociology*. Princeton university press.
- Somantri, G. R. (1995). *Migration within cities: a study of socioeconomic processes, intra-city migration and grass-roots politics in Jakarta*. Universitaet Bielefeld (Germany).

- Sugiono, A. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif. *Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- Suryana, A. (2004). Transformasi Sosial Pribumi Depok Tahun 1930-1960. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6(2), 29-48.
- Suryana, A. (2005). *Suburbanisasi dan Kontestasi Ruang Sosial di Citayam Depok* (Doctoral dissertation, Tesis Pascasarjana Sosiologi UI, Depok, 2007.).
- Suryana, A. (2020). Globalisasi, Suburbanisasi Jakarta dan Transformasi Sosial Ekonomi Depok. *Universitas Indonesia*.